

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Menyimak

1. Pengertian Menyimak

Keterampilan dalam berbahasa pada hakekatnya terdiri dari empat aspek yakni keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara. Empat aspek keterampilan berbahasa pada kenyataannya berkaitan erat satu sama lain. Artinya, antara aspek yang satu dengan aspek yang lain berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Dalam bahasan ini tidak akan membahas keempat aspek keterampilan berbahasa, melainkan hanya membahas tentang keterampilan menyimak. Menyimak merupakan awal dari manusia memperoleh bahasa.

Menyimak adalah lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1994:28). Perhatian untuk mendengarkan pembicara serta memahami pembicara agar nantinya dapat memperoleh informasi dan dapat memahami apa yang disampaikan oleh pembicara.

Anderson (dalam Tarigan, 1994:28) mengemukakan bahwa “Menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan”. Menurut Sarwidi (2008: 17-18) menyimak adalah suatu keterampilan seseorang untuk mendengarkan, memperhatikan, memahami, dan menganalisa secara kritis bentuk-bentuk bahasa lisan atau ujaran yang diterima melalui pendengaran,

kemudian menyimpulkan dan menyimpan isi suatu informasi, dan yang lebih penting lagi yaitu dapat mengkomunikasikan isi ujaran tersebut kepada orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan suatu kegiatan untuk mendengarkan, mencerna dan memahami informasi atau pesan yang diterima melalui proses pendengaran dengan penuh pemahaman untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh orang lain.

2. Tujuan Menyimak

Menyimak yaitu tahap pertama haruslah dihubungkan dengan makna. Walaupun seseorang mungkin saja mendengarkan atau menyimak suatu pola intonasi atau suatu urutan bunyi, dan bahkan dengan mudah dapat menirunya, tetapi haruslah kita sadari benar-benar bahwa tidak akan ada belajar yang sesungguhnya terlaksana apabila semua itu tidak dihubungkan dengan sebuah kata, ide, atau tindakan yang mengandung makna baginya.

Tujuan orang untuk menyimak sesuatu itu beraneka ragam:

- a. Menyimak dengan tujuan utama agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujar sang pembicara, dengan perkataan, dia menyimak untuk belajar.
- b. Menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diajarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni), pendeknya dia menyimak untuk menikmati keindahan audial.
- c. Menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai apa-apa yang dia simak itu (baik-buruk, indah-jelek, dll), dia menyimak untuk mengevaluasi.

- d. Menyimak agar dapat dia dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu (pembacaan cerita, dialog, dll) orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi simakan.
- e. Menyimak dengan maksud agar dapat mengomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Dia menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide.
- f. Menyimak dengan maksud dan tujuan agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat. Biasanya ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicaraan asli.
- g. Menyimak dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
- h. Selanjutnya ada lagi orang yang tekun menyimak sang pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif (Logan dan Shrope dalam Tarigan, 1994:56).

3. Tahap-Tahap Menyimak

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan menyimak pada para siswa sekolah dasar, Ruth G. Strickland menyimpulkan ada sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Kesembilan tahap itu dapat dilukiskan sebagai berikut:

- a. Menyimak berkala yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya;
- b. Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan;

- c. Setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati, mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak;
- d. Menyimak serapan karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, jadi merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya;
- e. Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak; perhatian karena saksama berganti dengan keasyikan lain; hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja;
- f. Menyimak asosiatif; hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan, yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara;
- g. Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan;
- h. Menyimak secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara; dan
- i. Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara (Strickland dan Dawson dalam Tarigan, 1994:29).

Untuk memperluas cakrawala kita mengenai tahap-tahap menyimak ada beberapa tahapan dalam menyimak yaitu:

- 1) Isolasi: pada tahap ini sang penyimak mencatat aspek-aspek individual kata lisan dan memisah-misahkan atau mengisolasi bunyi-bunyi, ide-ide, fakta-fakta, organisasi-organisasi khusus, begitu pula stimulus lainnya.
- 2) Identifikasi: sekali stimulus tertentu telah dapat dikenal maka suatu makna, atau identitas pun diberikan kepada setiap butir yang berdikari itu.

- 3) Integrasi: kita mengintegrasikan atau menyatupadukan apa yang kita dengar dengan informasi lain yang telah kita simpan dan rekam dalam otak kita.
- 4) Inspeksi: pada tahap ini informasi baru yang telah kita terima dikontraskan dan dibandingkan dengan segala informasi yang telah kita miliki mengenai hal tersebut.
- 5) Interpretasi: pada tahap ini kita secara aktif mengevaluasi apa-apa yang kita dengar dan menelusuri dari mana datangnya semua itu.
- 6) Interpolasi: selama tidak ada pesan yang membawa makna dalam dan mengenai informasi, maka tanggung jawab kitalah untuk menyediakan data-data dan ide-ide penunjang dari latar belakang pengetahuan dan pengalaman kita sendiri untuk mengisi serta memenuhi butir-butir pesan yang kita dengar.
- 7) Intropeksi: dengan cara merefleksikan dan menguji informasi baru, kita berupaya untuk mempersonalisasikan informasi tersebut, menerapkannya pada situasi kita sendiri (Hunt dalam Tarigan, 1994:32-33).

4. Ragam Menyimak

Di samping tujuan umum terdapat pula berbagai tujuan khusus, yang menyebabkan adanya aneka ragam menyimak antara lain:

a. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak yang mengenai hal-hal yang lebih umum dan bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Menyimak ekstensif ini bisa dilakukan di mana saja tanpa diawasi oleh pihak-pihak tertentu. Menyimak ekstensif tidak perlu adanya pengawasan yang khusus.

Jenis-jenis menyimak yang termasuk ke dalam kelompok menyimak ekstensif antara lain : 1) Menyimak Sosial atau menyimak sopan biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol, 2) menyimak sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif, 3) menyimak estetik atau menyimak apresiasif adalah frase terakhir dari kegiatan menyimak kebetulan termasuk ke dalam menyimak ekstensif, 4) menyimak pasif adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa. Untuk keterangan lebih jelas mengenai jenis-jenis menyimak ekstensif adalah sebagai berikut:

- 1) Menyimak Sosial: Menyimak sosial atau menyimak sopan biasanya berlangsung dalam situasi-situasi sosial tempat orang-orang mengobrol atau bercengkeraman mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua yang hadir dan saling mendengarkan satu sama lain untuk membuat responsi-responsif yang wajar terhadap sesuatu yang dikemukakan.
- 2) Menyimak Sekunder: menyimak sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif, contoh kegiatan menyimak seperti itu adalah:
 - a. Menyimak suara musik yang mengiringi ritme-ritme pada tarian rakyat di sekolah.
 - b. Menyimak sementara belajar dengan serius, kegiatan menyimak yang dilakukan sambil lalu saja.
 - c. Menyimak dalam menikmati musik sementara ikut berpartisipasi dalam kegiatan tertentu di rumah.

3) Menyimak Estetik: menyimak estetik atau menyimak apresiasif adalah frase terakhir dari kegiatan menyimak kebetulan termasuk ke dalam menyimak ekstentif, yang termasuk dalam kegiatan menyimak estetis ini mencakup:

- a. Menyimak musik, puisi, pembacaan puisi bersama, dan drama radio.
- b. Menikmati pembacaan cerita, puisi, cerpen, lakon-lakon yang dibacakan oleh guru, siswa atau aktor.

4) Menyimak Pasif: menyimak pasif adalah penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kapala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa. Sebetulnya otak kita sangat aktif dalam memdaftarkan bunyi-bunyi, bau-bauan, bentuk-bentuk, warna-warna, walaupun pada saat kita seolah-olah mengarahkan perhatian pada hal lain, bahkan pada saat kita tidur nyenyak.

b. Menyimak Intensif

Menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu.

Jenis-jenis menyimak yang terkandung ke dalam kelompok menyimak intensif antara lain : 1) menyimak kritis yaitu menyimak yang berupa untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara, dengan alasan-alasan yang kuat dapat diterima oleh akal sehat. 2) menyimak konsentratif yaitu menyimak yang merupakan sejenis telaah. 3) menyimak kreatif yaitu sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi. 4) menyimak eksploratif yaitu menyimak yang bersifat menyelidiki

adalah sejenis kegiatan menyimak intensif maksud dan tujuan menyediliki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit. 5) menyimak interogratif adalah sejenis kegiatan intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi. Untuk keterangan lebih jelasnya tentang jenis-jenis menyimak ekstensif dapat dilihat di bawah ini:

1) Menyimak Kritis: menyimak kritis adalah sejenis menyimak yang berupa untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara, dengan alasan-alasan yang kuat dapat diterima oleh akal sehat. Pada umumnya menyimak kritis lebih tertuju meneliti di mana letak kekurangan, kekeliruan, dan tidak ketelitian yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan seseorang dalam acara formal, misalnya diskusi, seminar, dan lain-lain.

2) Menyimak Konsentratif: menyimak konsentratif disebut juga menyimak yang merupakan sejenis telaah. Kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam menyimak konsentratif ini adalah:

- a. Mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan.
- b. Mencari dan merasakan hubungan-hubungan, seperti tempat, kualitas, waktu urutan serta sebab akibat.
- c. Mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi baru.
- d. Memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam.
- e. Merasakan serta menghayati ide-ide pembicara, sasaran dan pengorganisasian ujaran yang dikemukakan.
- f. Memahami ide-ide si pembaca.
- g. Mencari dan mencatat fakta-fakta penting yang dikemukakan.

3) Menyimak Kreatif: Menyimak kreatif adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimaknya (Dawson dalam Tarigan, 1994:46).

4) Menyimak Eksploratif: Menyimak eksploratif, menyimak yang bersifat menyelidiki adalah sejenis kegiatan menyimak intensif maksud dan tujuan menyediliki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit. Dalam kegiatan menyimak seperti ini penyimak menyiagakan perhatian perhatian dan konsentrasi.

5) Menyimak Interogratif: Menyimak interogratif adalah sejenis kegiatan intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara, karena sang penyimak akan mengajukan pertanyaan-banyaknya.

Beberapa bahasa menuntut adaptasi atau penyesuaian tertentu terhadap urutan prosedur yang disarankan berikut ini, tetapi bagi sebagian terbesar ciri-ciri bahasa yang berurutan ini hendaklah disimak secara selektif dalam urutan sebagai berikut; nada suara, bunyi-bunyi asing, bunyi-bunyi yang bersamaan, dan bentuk-bentuk ketatabahasa (Tarigan, 1994:35).

5. Faktor Pengaruh Menyimak

Menurut Sarwidi (2008: 48-57) faktor-faktor yang mempengaruhi menyimak adalah: a. kondisi fisik seseorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keaktifan dalam menyimak, b.kondisi psikologi berkaitan dengan sikap-sikap dan sifat-sifat pribadi. Beberapa diantaranya psikologis kerap sekali sulit diatasi, c. faktor pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan

menyimak seseorang akan merasa enggan menyimak karena dia tidak mempunyai pengalaman sama sekali terhadap apa yang disimaknya, d. faktor sikap mencakup isi menerima dan menolak sikap menerima dilakukan terhadap hal-hal yang menarik dan menguntungkan, e. faktor motivasi merupakan salah satu faktor keberhasilan menyimak, f. faktor jenis kelamin ini juga merupakan salah satu penentu keberhasilan menyimak, g. faktor lingkungan yang dimaksud disini dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan penyimak, h. faktor peranan masyarakat dapat juga dipengaruhi oleh peranan menyimak dalam masyarakat. Untuk keterangan lebih jelasnya ada di bawah ini:

- a. **Kondisi Fisik:** kondisi fisik seseorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keaktifan dalam menyimak. Selain faktor fisik atau jasmani sebagai penghambat kegiatan menyimak, lingkungan fisik juga mungkin sekali turut menyebabkan atas ketidakefektifan penyimak seseorang.
- b. **Kondisi Psikologi:** faktor psikologi ini berkaitan dengan sikap-sikap dan sifat-sifat pribadi. Beberapa diantaranya psikologis kerap sekali sulit diatasi. Prasangka dan kurangnya simpati terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan serta kebosanan, kejenuhan yang menyebabkan tiadanya perhatian yang sama sekali terhadap pembicaraan.
- c. **Faktor Pengalaman:** faktor pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan menyimak seseorang akan merasa enggan menyimak karena dia tidak mempunyai pengalaman sama sekali terhadap apa yang disimaknya. Kurangnya atau tidak adanya minat pun agak merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada pengalaman sama sekali dalam bidang yang disimak itu.

d. Faktor Sikap: faktor sikap ini mencakup isi menerima dan menolak sikap menerima dilakukan terhadap hal-hal yang menarik dan menguntungkan. Sikap menolak dilakukan orang terhadap hal-hal yang sebaliknya. Kedua hal ini member dampak kepada penyimak, masing-masing dampak positif dan dampak negatif.

e. Faktor Motivasi: faktor motivasi merupakan salah satu faktor keberhasilan menyimak, sebab apabila motivasi seseorang kuat terhadap apa yang disimak hasil simakanpun dapat bagus, tapi jika motivasi seseorang rendah terhadap apa yang disimak hasil simakanpun tidak bagus.

f. Faktor Jenis Kelamin: faktor jenis kelamin ini juga merupakan salah satu penentu keberhasilan menyimak. Hal ini tampak keberhasilan menyimak pria dan wanita. Salah satu perbedaan dapat dilihat gaya menyimak. Pada umumnya pria bersifat objektif dan aktif, sedangkan wanita bersifat subjektif dan pasif.

g. Faktor Lingkungan: faktor lingkungan yang dimaksud disini dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan penyimak. Lingkungan fisik misalnya keadaan ruangan kelas yang meliputi luas ruangan, ventilasi, penerangan, maupun tempat duduk, penyimak dengan pembicara.

h. Faktor Peranan Masyarakat: kemampuan menyimak dapat juga dipengaruhi oleh peranan menyimak dalam masyarakat. Anak-anak biasanya cepat sekali merasakan suatu suasana di mana mereka didorong untuk mengekspresikan pikiran dan ide-ide mereka, juga cepat mengetahui apa yang mereka sampaikan akan dihargai oleh lingkungannya.

6. Menyimak Dialog

Sering kita beranggapan bahwa kegiatan menyimak tidak perlu dipelajari, kegiatan itu akan muncul secara alamiah, karena kita memang begitu banyak mempergunakan waktu kita dalam “aneka situasi menyimak” dalam kehidupan sehari-hari; misalnya berbicara dengan teman-teman, mengikuti kuliah, mendengarkan ceramah, menonton televisi, mendengarkan siaran radio dan lain-lain. Menyimak baik, seperti keterampilan lainnya perlu bagi komunikasi lisan yang efektif. Haruslah dikembangkan dan ditingkatkan.

Dialog yang sejati melibatkan penyimak kepada orang lain seperti halnya pada diri sendiri. *Dialog* menuntut ancangan atau pendekatan terbuka, suatu kesediaan menaruh perhatian kepada orang lain dan memberi responsi secara sopan kepada mereka tanpa latihan dan ulangan. Menyimak merupakan suatu sarana penting dan berguna bagi hubungan-hubungan antar-pribadi yang bermakna. Kegunaan *dialog* ini sangat terasa dalam kehidupan modern, terlebih dalam bidang politik antar negara (adikuasa; seperti antara Amerika Serikat dan Soviet-Rusia). Dalam dialog ini dibutuhkan benar-benar keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak yang bermutu tinggi. Salah simak dapat menggagalkan maksud dan tujuan kedua belah pihak; oleh karena itu kedua belah pihak pun menyimak secara kritis dan cermat (Webb dalam Tarigan, 1994:174-175).

B. Wawancara

1. Pengertian Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden (siswa, orang yang diwawancarai) dengan melakukan tanya

jawab sepihak. Artinya dalam kegiatan wawancara itu pertanyaan berasal dari pihak pewawancara, sedangkan responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan saja (Nurgiyantoro, 2001:55).

Menurut Nawawi (1991:98) wawancara adalah alat pengumpul data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan. Moleong (2010:186) mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*). Mulyana (2010:180) mengatakan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara yaitu percakapan yang dipergunakan untuk mendapat informasi dari responden dengan tujuan yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh sumber informasi yang kita ingin diketahui dari narasumber. Narasumber disesuaikan dengan topik wawancara. Biasanya pertanyaan-pertanyannya sudah dipersiapkan terlebih dahulu agar mempermudah dalam melakukan wawancara.

2. Macam-macam Wawancara

Menurut Nurgiyantoro (2001:55-56) wawancara dapat dibedakan menjadi 2 yaitu wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Wawancara terpimpin pihak pewawancara atau mengevaluasi telah menyiapkan sejumlah pertanyaan secara

sistematis.. Wawancara sebaiknya responden diberi kebebasan untuk menjawab berbagai pertanyaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat penjelasan di bawah ini:

a. Wawancara Terpimpin

Dalam wawancara terpimpin pihak pewawancara atau mengevaluasi telah menyiapkan sejumlah pertanyaan secara sistematis. Demikian pula halnya dengan jawaban yang diharapkan dari responden juga sudah dipersiapkan sehingga dalam menjawab pertanyaan itu responden tinggal memilih jawaban yang sudah dipersiapkan.

b. Wawancara Bebas

Dalam wawancara bebas sebaiknya responden diberi kebebasan untuk menjawab berbagai pertanyaan sesuai dengan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh pewawancara. Pewawancara tidak membuat aturan-aturan sehingga responden bebas menjawab sesuai dengan keinginannya tidak ditentukan oleh pewawancara.

C. Model Pembelajaran *Cooperative Script*

1. Pengertian *Cooperative Script*

Kata *Cooperative* berasal dari kata *Cooperate* yang artinya bekerja sama, bantuan-membantu, gotong royong. Sedangkan *Script* ini berasal dari kata *Script* yang memiliki arti naskah tulisan tangan. Menurut Slavin (2005:4) *cooperative script* adalah pembelajaran kooperatif yang merujuk pada berbagai metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Menurut Lie (2010:41-43), pengelompokan secara heterogen memberikan kesempatan siswa untuk saling mengajar dan saling mendukung, serta memudahkan dalam pengelolaan kelas. Jika dalam sebuah kelompok belajar anggotanya terdiri dari siswa dengan kemampuan berbeda, maka siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dapat memberikan bimbingan kepada siswa yang mempunyai kemampuan lebih rendah. Menurut Istarani (2011) model belajar *cooperative script* adalah model belajar dimana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *cooperative script* adalah model pembelajaran dimana siswa dibagi berpasangan dalam membahas sebuah materi pembelajaran dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Jadi nanti setelah proses pembelajaran selesai siswa dibagi kelompok yang terdiri dari dua orang dan nantinya mempresentasikan secara bergantian tentang apa yang telah disimakinya tadi.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Menurut Taniredja dkk (2011:101-102) adapun langkah-langkah model pembelajaran *cooperative script* sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagi wacana/materi dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang menjadi pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok, sementara pendengar:

- 1) Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide yang kurang lengkap.
- 2) Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran, semula pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas.
- f. Kesimpulan siswa bersama dengan guru.
- g. Penutup.

3. Kelebihan Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Model pembelajaran *cooperative script* baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakininya benar. Menurut Istarani (2011) kelebihan dari model pembelajaran *cooperative script* adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran *cooperative script* mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain.
- b. Model pembelajaran *cooperative script* mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
- c. Model pembelajaran *cooperative script* membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.

- d. Model pembelajaran *cooperative script* merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain.
- e. Model pembelajaran *cooperative script* banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban.
- f. Model pembelajaran *cooperative script* mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap berbuat.
- g. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran *cooperative script* membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
- h. Dapat meningkatkan atau mengembangkan keterampilan berdiskusi.
- i. Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial.
- j. Menghargai ide orang lain.
- k. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

4. Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran *cooperative script* ini. Menurut Istarani (2011) kekurangan dari model pembelajaran *cooperative script* ini adalah :

- a. Beberapa siswa mungkin pada awalnya takut untuk mengeluarkan ide, takut dinilai teman dalam kelompoknya.
- b. Tidak semua siswa mampu menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*. Sehingga banyak tersita waktu untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini.

- c. Penggunaan model pembelajaran *cooperative script* harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil prestasi kelompok.
- d. Sulit membentuk kelompok yang solid yang dapat bekerja sama dengan baik.
- e. Penilaian terhadap murid sebagai individual menjadi sulit karena tersembunyi di dalam kelompok.

D. Media Pendidikan

1. Pengertian Media

Media adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman dkk, 2011:7). Menurut Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2007:3) media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Gagne (dalam Sadiman dkk, 2011:6) menyatakan bahwa media apabila dipahami adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (dalam Sadiman dkk, 2007:6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset bingkai adalah contoh-contohnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam proses belajar guna merangsang siswa untuk belajar dan membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Sesuatu

yang bisa membuat siswa merasa tertarik mengikuti pembelajaran dan merangsang siswa untuk belajar lebih menyenangkan agar siswa dapat belajar dengan penuh semangat.

2. Manfaat Media Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan dan membantu mengatasi proses belajar mengajar.

Manfaat media pendidikan dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra;
- c. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik;
- d. Dengan sikap yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan (Sadiman dkk, 2011: 17).

3. Ciri-Ciri Media Pendidikan

Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2007:12-14) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (atau kurang efisiensi) melakukannya.

- a. Ciri fiksatif (*Fixsative Property*): ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Dengan ciri ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu.
- b. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*): transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *tipe-lapse-recording*.
- c. Ciri Distributif (*Distributive Property*): ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu.

4. Fungsi Media Pendidikan

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang paling penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru (Arsyad, 2007: 15). Hamalik, (2007:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis pada siswa.

Media pembelajaran, menurut Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2007:19) dapat memenuhi fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya yaitu:

- a. Memotivasi minat atau tindakan, untuk memenuhi fungsi memotivasi media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau pendengar untuk bertindak.
- b. Menyajikan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi di hadapan sekelompok siswa. Memberi intruksi, di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

E. Media Rekaman

Rekaman merupakan alat bantu yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan kepada penyimak sebagai penerima pesan. Guru dapat menggunakan media ini dalam proses pembelajaran khususnya menyimak, agar siswa dapat lebih fokus dan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Rekaman pendidikan ini bukan merupakan media utama, melainkan sebagai alat bantu agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kelebihan alat perekam sebagai media pendidikan menurut Sadiman dkk (2011: 54) adalah:

- a. Mempunyai fungsi ganda yang efektif sekali, untuk merekam, menampilkan rekaman dan menghapusnya. *Play back* dapat segera dilakukan setelah selesai pada mesin yang sama.

- b. Pita rekaman dapat diputar berulang-ulang tanpa mempengaruhi volume.
- c. Rekaman dapat dihapus secara otomatis dan pitanya bisa dipakai lagi.
- d. Pita rekaman dapat digunakan sesuai jadwal yang ada. Guru dapat segera langsung mengontrolnya.
- e. Program kaset dapat menyajikan kegiatan-kegiatan atau hal-hal di luar sekolah
- f. Program kaset bisa menimbulkan berbagai kegiatan (diskusi, dramatisasi, dan lain-lain).
- g. Program kaset memberikan efisiensi dalam pengajaran bahasa.
- h. Programnya dapat disiapkan di rumah.

Kelemahan alat perekam sebagai media pendidikan:

- 1) Daya jangkauannya terbatas. Jika radio sekali disiarkan dapat menyiarkan pendengar yang masal di tempat-tempat yang berbeda, program kaset hanya terbatas ditempat program disajikan saja.
- 2) Dari segi biaya pengadaannya bila untuk sasaran yang banyak lebih mahal.

F. Kerangka Pikir

Pengajaran bahasa bertujuan untuk membantu serta mengembangkan keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan merupakan keterampilan berbahasa yang dapat meningkatkan keterampilan bahasa yang lain seperti membaca, menulis, dan mendengarkan. Dapat dikatakan keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang mendasar dalam pengajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menyimak juga sangat penting dalam kehidupan.

Karena setiap hari kita dituntut untuk selalu menyimak bukan hanya dalam lingkungan sekolah tapi juga dalam keluarga maupun masyarakat.

Keterampilan menyimak wawancara pada siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Kroya masih rendah. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran menyimak sering guru mengalami kendala-kendala sehingga siswa tidak berkonsentrasi dalam menyimak dan merasa bosan serta jenuh. Penyebabnya biasanya dalam mengajarkan menyimak kurang bervariasi, sehingga siswa tidak tertarik. Guru dalam proses mengajar belum menerapkan model-model pembelajaran serta tidak menggunakan media pembelajaran secara maksimal. Dalam mengajar guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan penerapan model pembelajaran *cooperative script* dan media rekaman dalam pembelajaran menyimak wawancara, siswa akan termotivasi serta tertarik untuk mengikuti pelajaran menyimak, sehingga siswa akan lebih konsentrasi dalam menyimak. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin meningkatkan kemampuan menyimak wawancara dengan melakukan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dengan media rekaman. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyimak wawancara pada siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Kroya, kabupaten Cilacap.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dengan media rekaman dapat meningkatkan keterampilan menyimak wawancara pada siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Kroya kabupaten Cilacap tahun ajaran 2012-2013.

